

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Disabilitas intelektual merupakan keterbatasan seseorang baik dalam hal intelektual maupun perilaku dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Penyandang disabilitas intelektual biasanya mengalami gangguan dalam perkembangan mental yang ditandai dengan keterbatasan tingkat kecerdasannya. Selain itu, penyandang disabilitas ini juga memiliki keterbatasan dalam berkomunikasi, interaksi sosial, merawat dirinya sendiri, menjaga kesehatan, partisipasi dalam suatu komunitas, dan keterbatasan akademik (Azzahra, 2020).

Interaksi sosial adalah sebuah hubungan sosial yang dinamis, melibatkan keterkaitan antara individu, antara kelompok, dan antara individu dengan kelompok. Interaksi terjadi ketika dua syarat terpenuhi yaitu adanya kontak sosial dan komunikasi, anak dengan disabilitas intelektual mengalami kesulitan berkomunikasi dengan orang lain. Anak disabilitas intelektual tidak hanya mempunyai keterbatasan dalam berinteraksi sosial karena rendahnya kecerdasan yang dimilikinya, namun juga karena pengaruh lingkungan sekitar terhadap interaksi sosialnya (Kadek & Gusti, 2024).

Menurut *The American Psychological Association* (APA, 2021), Klasifikasi anak disabilitas intelektual berdasarkan tingkat kecerdasan atau skor IQ yaitu: penyandang ringan skor IQ 55-70, penyandang sedang skor IQ 40-55, penyandang berat skor IQ 25-40, dan penyandang sangat berat skor IQ < 25. Anak dengan disabilitas intelektual ringan menguasai kemampuan dalam semua bidang perkembangan konseptual dan keterampilan hidup sosial, bisa menjalani kehidupan bisa. Anak disabilitas intelektual sedang mampu dilatih untuk beberapa keterampilan tertentu. Anak disabilitas intelektual berat mengalami keterbatasan komunikasi yang terbatas dan membutuhkan pengawasan dalam bersosialisasi dan membutuhkan perawatan keluarga. Anak disabilitas

intelektual sangat berat sering memiliki kemampuan yang sangat terbatas untuk berkomunikasi, interaksi sosial dan keterbatasan fisik (Mansur A.R., 2022).

Dalam kolaborasi penelitian global tentang disabilitas perkembangan (2022), UNICEF memperkirakan bahwa 28,9 juta (4,3%) anak berusia 0–4 tahun, 207,4 juta (12,5%) anak berusia 5–17 tahun, dan 236,4 juta (10,1%) anak berusia 18–20 tahun memiliki disabilitas sedang hingga berat berdasarkan survei rumah tangga tentang status fungsional anak. Dengan menggunakan estimasi prevalensi UNICEF sebesar 10,1%, sekitar 266 juta anak berusia 0–19 tahun diperkirakan memiliki disabilitas sedang hingga berat. Sebaliknya, *Global Burden of Disease (GBD) 2019* memperkirakan bahwa 49,8 juta (7,5%) anak berusia di bawah 5 tahun, 241,5 juta (12,6%) anak berusia 5–19 tahun, dan 291,3 juta (11,3%) anak berusia di bawah 20 tahun memiliki disabilitas ringan hingga berat (Olusanya et al., 2022).

Menurut data Kemenkes (2023) melalui program *skrining hipotiroid kongenital (SHK)*, prevalensi anak disabilitas intelektual di Indonesia diperkirakan 1-3% dari jumlah penduduk Indonesia mengalami disabilitas intelektual atau sekitar 6,6 juta jiwa, dari jumlah tersebut anak yang terkena disabilitas intelektual berat sebanyak 2,8%, disabilitas intelektual cukup berat sebanyak 2,6%, dan anak disabilitas intelektual ringan atau lemah pikiran sebanyak 3,5% (Kemenkes, 2023). Menurut Data Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Jawa Barat, jumlah penyandang disabilitas mental/jiwa di Jawa Barat pada tahun 2022 sebanyak 26.351 jiwa. Sedangkan jumlah penyandang disabilitas mental/jiwa di kota Cirebon pada tahun 2022 sebanyak 327 jiwa (Open data Jabar, 2024).

Berdasarkan hasil survey studi pendahuluan yang peneliti lakukan terdapat 63 siswa yang bersekolah di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon yang seluruh anak mengalami tunagrahita ringan yaitu terdiri 40 laki-laki 23 perempuan. Jumlah tersebut dibagi menjadi tingkat sekolah SD, SMP, SMA. Jumlah tingkat SD berjumlah 29 anak, SMP berjumlah 12 anak, SMA berjumlah 22 anak. Peneliti mengambil tingkat sekolah SD yang berjumlah 29 anak. Dari data

tersebut peneliti menemukan masalah interaksi sosial pada anak disabilitas intelektual. Beberapa anak dari jumlah tersebut mengalami hambatan interaksi sosialnya, mereka terlihat sering menyendiri, emosional dan susah untuk berinteraksi dengan teman sebayanya. Program kegiatan di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon yaitu kegiatan yang biasa dilaksanakan pada ekstrakurikuler seperti olahraga, kesenian tari Cirebon, *fashion show*, dan kerajinan tangan.

Penyandang disabilitas disebutkan dalam tujuan ke 4 SDGs (*Sustainable Development Goals*) berfokus pada pendidikan berkualitas yang inklusif dan setara serta mendorong kesempatan belajar seumur hidup. Maka dengan mewujudkan program SDGs pada tujuan ke 4 salah satunya yaitu dengan penelitian yang akan dilakukan untuk pemenuhan kebutuhan anak-anak penyandang disabilitas yaitu penerapan kegiatan hortikultura bercocok tanaman hias (Prasetyo, 2023).

Penatalaksanaan untuk anak disabilitas intelektual memiliki banyak macam yang sesuai dengan kebutuhan pada anak disabilitas intelektual, seperti terapi okupasi, wicara perilaku, dan terapi bermain (Sulistiyowati, 2021). Terapi okupasi adalah sebuah perawatan yang mempunyai tujuan untuk membantu seseorang yang mempunyai keterbatasan fisik, mental, serta kognitif agar bisa lebih mandiri dalam berbagai aspek kehidupan (Kemenkes, 2022). Salah satu jenis kegiatan terapi okupasi yaitu terapi hortikultura atau terapi berkebun.

Terapi hortikultura didefinisikan sebagai pemanfaatan tumbuhan dan kegiatan berbasis tumbuhan untuk tujuan penyembuhan dan rehabilitasi manusia. Terapi Hortikultura sebagai pilihan pengobatan bagi individu dengan penyakit mental. Kegiatan hortikultura memiliki kualitas unik yang cocok untuk rehabilitasi penyandang disabilitas, tanpa memandang usia atau kecerdasan, ras, agama, dan latar belakang budaya orang tersebut. (*Department of Plant Biology, n.d.*). Menurut *American Horticultural Therapy Association* (AHTA) tujuan utama dari kegiatan hortikultura adalah meningkatkan kesejahteraan fisik, mental, sosial, dan emosional individu. Hal ini mencakup peningkatan keterampilan sosial, penurunan tingkat stres, peningkatan mood, dan

peningkatan kepercayaan diri (Xu et al., 2023). Hortikultura memiliki salah satu jenis tanaman salah satunya tanaman hias (*florikultura*), jenis tanaman yang digunakan yaitu tanaman hias iris yang mempunyai bunga berwarna kuning cerah dengan corak hitam di bagian tengah bentuknya seperti bunga anggrek.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Kim et al., (2012) membahas tentang efektivitas program terapi hortikultura terhadap perhatian dan keterampilan sosial anak-anak dengan disabilitas intelektual. Anak-anak yang mengikuti program terapi hortikultura menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan sosial mereka, termasuk kemampuan untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman sebaya. Hasil penelitian ini memberikan wawasan penting tentang potensi terapi hortikultura sebagai intervensi yang bermanfaat bagi anak-anak dengan disabilitas intelektual, terutama dalam meningkatkan keterampilan sosial mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan langkah awal yang menentukan bagi penyusunan metodologi berikutnya. Dalam hal ini rumusan masalah berperan sebagai petunjuk dalam merumuskan kerangka teoritis, merumuskan hipotesis, sampai kepada mengidentifikasi variabel-variabel yang akan diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

Apakah terdapat Pengaruh Kegiatan Hortikultura Menanam Tanaman Hias Iris terhadap Interaksi Sosial pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon Tahun 2025 ?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian ini untuk : mengetahui Pengaruh Kegiatan Hortikultura Menanam Tanaman Hias Iris terhadap Interaksi Sosial pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon Tahun 2025.

1.3.2 Tujuan Khusus

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk

1. Mengidentifikasi interaksi sosial sebelum melakukan Kegiatan Hortikultura Menanam Tanaman Hias Iris pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon Tahun 2025.
2. Mengidentifikasi interaksi sosial sesudah melakukan Kegiatan Hortikultura Menanam Tanaman Hias Iris pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon Tahun 2025
3. Menganalisa Pengaruh Kegiatan Hortikultura Menanam Tanaman Hias Iris Terhadap Interaksi Sosial pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon Tahun 2025.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan mengembangkan intervensi menilai kemampuan anak disabilitas intelektual selama kegiatan dan dapat menambah ilmu pengetahuan tentang Pengaruh Kegiatan Hortikultura Menanam Tanaman Hias Iris terhadap Interaksi Sosial pada Anak Disabilitas Intelektual bagi mahasiswa maupun peneliti selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Intitusi Institut Teknologi dan Kesehatan Mahardika

Hasil penelitian ini diharapkan akan mengembangkan pembelajaran dalam penerapan intervensi keperawatan terapi hortikultura serta mengembangkan metode praktikum pada Anak Disabilitas Intelektual dalam Mata Kuliah Keperawatan Anak.

b. Bagi SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi pengembangan bahan ajar program pembelajaran *life skill* yang melibatkan *labskill* pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon.

c. Dinas Pendidikan Kota Cirebon

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan pengembangan kolaboratif yaitu kesehatan, edukasi dan *labskill*. Serta penerapan terapi untuk meningkatkan kesehatan Anak Disabilitas Intelektual.

d. Bagi Perawat

Hasil penelitian ini diharapkan akan mengembangkan pelayanan keperawatan anak disabilitas dengan mengembangkan berfokus pada stimulasi perkembangan dan kemampuan *life skill* untuk meningkatkan kualitas hidup.

e. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai data awal mengenai penerapan intervensi terapi hortikultura akan menambah ilmu pengetahuan dan mengembangkan intervensi pada Anak Disabilitas Intelektual.

f. Bagi Orang Tua dan Keluarga Anak Disabilitas Intelektual

Hasil penelitian ini diharapkan akan menjadi bahan evaluasi terhadap pola asuh orang tua serta keluarga pada Anak Disabilitas Intelektual.

1.5 Keaslian Penelitian

Adapun penelitian yang berkaitan dengan penulisan judul Pengaruh Kegiatan Hortikultura Menanam Tanaman Hias Iris terhadap Interaksi Sosial pada Anak Disabilitas Intelektual di SLB-C Pancaran Kasih Kota Cirebon.

1. Kim et al., (2012) "*Horticultural Therapy Program for the Improvement of Attention and Sociality in Children with Intellectual Disabilities*". Tujuan dari penelitian ini untuk mengevaluasi dampak program terapi hortikultura terhadap perhatian dan keterampilan sosial anak-anak dengan disabilitas intelektual. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif untuk mengukur dan menganalisis data yang diperoleh dari peserta. Metode yang digunakan desain eksperimental. Instrumen yang digunakan SSRS (*Social Skills Rating System*). Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel independen dan dependent, metode penelitian. Perbedaan dari penelitian ini yaitu teknik sampling yang digunakan, populasi, sampel, instrumen.
2. Al Maqi, dkk. (2024). "Efektivitas Terapi Hortikultura pada Penerima Manfaat Rehabilitasi Sosial". *Prosiding PsychoNutrition*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak terapi hortikultura terhadap keterlibatan, kemandirian, dan partisipasi individu dalam kegiatan berkebun. Penelitian ini akan memberikan rekomendasi untuk implementasi terapi hortikultura dalam program rehabilitasi kesehatan mental. Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif pada 4 orang dewasa yang sedang menjalani rehabilitasi. Prosedur yang digunakan dalam penelitian ini yaitu observasi dan wawancara. Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel independent. Perbedaan dari penelitian ini yaitu variabel dependen, teknik pengambilan sample data, populasi dan sampel.
3. Dobrota. B. M., dkk. (2020). "*Impact of therapeutic horticulture on psychosocial aspects of functioning in adults with intellectual disability*". Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan dampak terapi hortikultural pada aspek psikososial fungsi pada orang dewasa dengan disabilitas intelektual sedang dalam pengaturan institusional. Jenis

penelitian ini menggunakan kuantitatif pada 68 orang dewasa dengan disabilitas intelektual. Instrumen yang digunakan yaitu kuesioner Sistem Penilaian Keterampilan Sosial – SSRS. Prosedur dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel independen, variabel dependen. Perbedaan usia sample, teknik pengambilan sampel dan populasi.

4. Sitti 2024. “*Play Therapy* untuk meningkatkan interaksi sosial anak dengan *Intellectual Disability Disorder*”. tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak dengan intelektual disabilitas dengan intervensi yang dapat menarik pada anak yaitu *play therapy*. Jenis penelitian ini menggunakan metode pada 1 orang siswa penyandang disabilitas intelektual yang mengalami. Prosedur yang digunakan dalam penelitian yaitu wawancara, observasi, dan tes WISC (*Weschler Intelligence Scale For Children*). Persamaan pada penelitian ini yaitu variabel dependen. Perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel independen, pengambilan sampel, jenis penelitian, tempat, populasi, sampel, dan instrumen yang digunakan peneliti.
5. Sofia., dkk (2022). “Pengaruh Kegiatan Bercocok Tanam Terhadap Kecerdasan Naturalis pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baserah”. Penelitian Eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kegiatan bercocok tanam terhadap kecerdasan naturalis pada anak usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baserah Kabupaten Kuantan Singingi sebelum dan sesudah melakukan kegiatan bercocok tanam. Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen dengan desain *one group desain pretest-posttest design*. Populasi dalam penelitian ini adalah anak usia dini usia 5-6 tahun di TK Aisyiyah Bustanul Athfal Baserah Kabupaten Kuantan Singingi yang berjumlah 15 orang anak. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi. Persamaan variabel independen. Sedangkan perbedaan pada penelitian ini yaitu variabel dependen, tempat, instrumen yang digunakan peneliti, teknik pengambilan sampel dan populasi.